

## **STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**Zulfitria, Zainal Arif**

Zarif1979@Yahoo.Com

*(Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta)*

*(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)*

### **Abstrak:**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran dan kemampuan awal pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Metode Sampling penelitian ini adalah random sampling berdasarkan kemampuan awal mahasiswa, sehingga sampel untuk masing-masing kelompok belajar terdiri dari 24 mahasiswa untuk kedua kelompok. Penelitian eksperimen dilakukan dengan menggunakan desain treatment by level 2x2. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan antara mahasiswa yang diberikan strategi pembelajaran kontekstual dengan mahasiswa yang diberikan strategi pembelajaran ekspositori, (2) ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar PAI, (3) ada perbedaan antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori, (4) ada perbedaan antara mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.*

**Keywords: Strategi Pembelajaran, Kemampuan Awal, Pendidikan Agama Islam**

## **A. Pendahuluan**

Dewasa ini masyarakat banyak menyoroti masalah kerusakan moral yang dialami oleh para mahasiswa. Maraknya tawuran antar mahasiswa, peredaran maupun pemakaian narkoba yang dilakukan oleh mahasiswa, seks bebas, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang sangat ramai diberitakan oleh media massa. Hal ini merupakan indikasi adanya pergeseran nilai-nilai esensial yang akan mengubah pola pikir dan pola hidup menjadi konsumtif dan memuja gaya hidup hedonistik, materialistik dan hura-hura. Terhadap realita tersebut muncul berbagai tanggapan dan sinyalemen dari sebagian masyarakat yang memperlakukan pengembangan kepribadian mahasiswa di dalam lingkup pendidikan formal yaitu kampus. Kondisi demikian ini sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses pendidikan di perguruan tinggi.

Pendidikan hanya difokuskan pada bagaimana membentuk mahasiswa yang pandai dan memiliki keterampilan tertentu. Hal ini berakibat terhadap fokus kepribadian siswa hanya dititikberatkan pada aspek perkembangan intelektual saja, sementara aspek moralitas dan kejiwaannya kurang memadai. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional, walaupun sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam seringkali mengalami kendala, diantaranya keberadaan mata pelajaran PAI tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 3jam pelajaran perminggu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak, di sisi lain minat mahasiswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama diakui sangat minim, mereka lebih suka dengan mata

pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan Pendidikan Agama Islam dalam hal proses pembelajaran dan adanya dikotomi pendidikan sendiri.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu dalam agama Islam, wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT adalah wahyu yang menjelaskan dan menganjurkan untuk selalu meningkatkan kehidupan manusia dengan cara meningkatkan pendidikannya. Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan menuju adanya perubahan dalam kehidupan yang lebih berarti, sebagaimana tugas pendidikan sendiri, yaitu untuk mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia tidak hanya pintar dalam segi IQ saja, akan tetapi juga mengimbangi dengan potensi-potensi lain yang dimilikinya. Sedangkan pendidikan agama merupakan usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar supaya memahami dan bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of live* (pegangan hidup).

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, pedoman yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang selalu membuat orang ingin mengungkap kebenarannya, dan selalu membuat umat Islam terdorong untuk terus maju menuntut ilmu pengetahuan. Dalam surat al-Alaq ayat 1-5 ini banyak mengandung konsep pembelajaran, yang harus selalu dikembangkan, untuk terciptanya suatu pendidikan yang mengena pada sasaran. Surat al-Alaq, yaitu: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar*

*kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"<sup>1</sup>

Pada matakuliah PAI, banyak sekali materi yang bersentuhan secara langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an, karena pada dasarnya Al-Qur'an merupakan sumber dari hukum Islam yang utama. Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa pokok kajian yang meliputi aqidah, akhlak, syariah dan muamalah. Diharapkan Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar teori saja yang kurang aplikasi kongkrit di kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan kenyataan di atas hendaknya perguruan tinggi mempersiapkan SDM yang handal dalam menghadapi morlitas tersebut. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam mentransfer mata kuliah PAI, beberapa dosen PAI di Perguruan Tinggi problem yang tidak sedikit. Masalah yang dihadapinya adalah input mahasiswa beragam, jumlah jam pelajaran sedikit, dosen yang bukan di bidangnya, sarana prasarana belum memadai dan strategi pembelajaran PAI yang monoton. Mengenai input mahasiswa yang beragam tersebut, ada diantara mahasiswa yang buta terhadap dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, ada mahasiswa yang sedikit tahu dasar-dasar PAI dan ada yang sudah mengetahui banyak hal tentang PAI. Ketika dosen memulai pembelajaran maka para mahasiswa telah siap dengan kemampuannya secara memadai, sehingga dosen dapat mengorganisasi materi, mengantisipasi kelemahan dan kekuatan yang mungkin timbul sebagai implikasi dari pemahaman konsep dasarnya yang tidak memadai, sebab jika tidak memadai dan kokoh pengetahuan awal yang dimiliki maka mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi lanjutan

---

<sup>1</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama Republik Indonesia: Gema Risalah Press, 1989), hlm 910-911

tersebut tetapi sebaliknya jika tersedia secara memadai maka masuknya pengetahuan baru akan lancar dalam menyerap materi pelajaran PAI di UMJ (Universitas Muhammadiyah Jakarta).

Pengetahuan awal mahasiswa yang kurang atau lemah jika dibiarkan akan menjadi beban selanjutnya karena pembelajaran akan maju terus dan semakin menumpuk menjadi kesulitan bagi mahasiswa, yang pada akhirnya daya serap mahasiswa lemah dan mengakibatkan hasil belajar mahasiswa menjadi rendah. Aktivitas belajar merupakan proses yang tidak lepas dari berbagai pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar siswa. Faktor dari dalam diri mahasiswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Menurut Sudjana, hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya.<sup>2</sup>

Problem yang dihadapi dosen PAI antara lain berupa menentukan strategi pembelajaran yang cocok untuk para mahasiswanya. Berdasarkan observasi di Perguruan Tinggi yang akan diteliti, PAI yang digunakan oleh dosen berupa ceramah, mahasiswa hanya menjadi pendengar yang baik. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran ekspositori yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari dosen ke mahasiswa (*calk and talk*) agar mahasiswa dapat menguatkan materi pelajaran dengan optimal.<sup>3</sup> Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*), dalam strategi ini dosen memegang peranan yang

---

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2008), hlm. 39.

<sup>3</sup>Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta, Prenada Media Group, 2008), hlm 105.

sangat dominan, penyampaian materi berupa ceramah dominan dilakukan. Pada sebagian mahasiswa strategi pembelajaran ini membosankan dan menyulitkan, bagi para mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah, hal ini menjadikan mahasiswa takut dan tidak berani untuk mendapatkan penilaian karena takut menghadap dosen ketika sedang presentasi makalah.

Salah satu strategi pembelajaran yang berpotensi dapat meningkatkan hasil belajar adalah strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sering disebut pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi mahasiswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut kedalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.<sup>4</sup>

Melalui strategi pembelajaran kontekstual ini mahasiswa bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu mahasiswa diajak untuk menjadi sumber belajar atau mencari sumber belajar yang relevan. Untuk bisa menguasai dasar-dasar PAI dan dapat berdakwah di lingkungan kampus maupun masyarakat.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan *treatment by level 2 x 2* yang bertujuan untuk mengetahui terdapat tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal

terhadap hasil belajar PAI. Strategi pembelajaran dan kemampuan awal dikategorikan sebagai variabel bebas dan hasil belajar PAI sebagai variabel terikat. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disebut sebagai pengaruh interaksi yang konstalasinya dapat dilihat melalui tabel 1.1

**Tabel 1. Desain Treatment by Level 2x2**

Faktorial		Strategi Pembelajaran (Variabel Bebas)	
		Kontektual (A <sub>1</sub> )	Ekspositori (A <sub>2</sub> )
Ke mampuan Awal (Variabel Moderator)	Tinggi (B <sub>1</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> )
	Rendah (B <sub>2</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> )

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015 selama semester genap pada bulan Maret-Juni 2014. Sebelum data dianalisis, dilakukan uji prasyarat analisis dengan menguji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, sedang uji homogenitas menggunakan uji analisis Bartlett. Pada tahap selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi dengan menggunakan uji Tukey

## **C. Hasil Penelitian**

Dari perhitungan yang dilakukan terhadap hasil belajar PAI mahasiswa seperti terlihat pada tabel 2, pada kelompok mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual, diperoleh 12 mahasiswa dengan skor total 227. Nilai rata-rata 37,83; simpangan baku 5,68. Sedang perhitungan yang dilakukan terhadap hasil belajar PAI pada mahasiswa yang diberi pembelajaran dengan strategi ekspositori, diperoleh 12 mahasiswa dengan skor total

<sup>4</sup>Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2007). hlm. 162.

197. Nilai rata-rata 32,83; simpangan baku 5,22.

**Tabel 2. Data Hasil Penelitian**

Kemampuan Awal	Strategi Pembelajaran		Total
	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	
Tinggi (B <sub>1</sub> )	$n = 6$ $\Sigma x = 135$ $\bar{X} = 22,50$ $s = 2,35$	$n = 6$ $\Sigma x = 98$ $\bar{X} = 16,33$ $s = 2,34$	$n = 12$ $\Sigma x = 233$ $\bar{X} = 38,83$ $s = 4,69$
Rendah (B <sub>2</sub> )	$n = 6$ $\Sigma x = 92$ $\bar{X} = 15,33$ $s = 3,33$	$n = 6$ $\Sigma x = 99$ $\bar{X} = 16,50$ $s = 2,88$	$n = 12$ $\Sigma x = 191$ $\bar{X} = 31,83$ $s = 7,01$
Total	$n = 12$ $\Sigma x = 227$ $\bar{X} = 37,83$ $s = 5,68$	$n = 12$ $\Sigma x = 197$ $\bar{X} = 32,83$ $s = 5,22$	$n = 24$ $\Sigma x = 424$ $\bar{X} = 70,66$ $s = 11,70$

Data di atas diuji dengan analisis variansi dengan menguji pengaruh antar kolom, antar baris dan interaksi antara baris dan kolom. Hasil perhitungan analisis variansi (ANOVA) dua jalur yang menggambarkan hasil belajar PAI pada kelompok data yang hasilnya dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut

**Tabel 3. Hasil Uji Anava Dua Arah**

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Antar Kolom	1	37,50	37,50	4,95*	4,35
Antar Baris	1	73,50	73,50	9,70*	4,35
Interaksi	1	80,67	80,67	10,64*	4,28
Dalam Kelompok	20	151,66	7,58		
Total Direduksi	23				

Keterangan:

\* = signifikan

dk = derajat kebebasan

JK = jumlah kuadrat

RJK = rerata jumlah kuadrat

Tabel 3 menghasilkan tiga hasil analisis variansi, variansi baris (A<sub>1</sub>A<sub>2</sub>), variansi kolom (B<sub>1</sub>B<sub>2</sub>), dan interaksi antara

baris (A) dan kolom (B). Pada analisis variansi baris antara kelompok yang diberi strategi pembelajaran kontekstual (A<sub>1</sub>) dan kelompok yang diberi strategi pembelajaran Ekspositori (A<sub>2</sub>) terhadap hasil belajar PAI menunjukkan nilai F<sub>hit</sub> = 4,95 lebih besar dari F<sub>tab</sub> pada taraf signifikansi alfa  $\alpha$  (0,05) = 4,35. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar PAI yang signifikan antara kelompok A<sub>1</sub> dengan kelompok A<sub>2</sub>. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar PAI kelompok yang diberi pembelajaran strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar PAI kelompok yang diberi strategi pembelajaran ekspositori adalah terbukti benar. Hasil uji ANAVA dua jalur pada uji interaksi antara baris (A) dan kolom (B) menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar PAI. Kesimpulan ini didapatkan setelah diperoleh F<sub>hit</sub> = 10,64 yang lebih besar dari nilai F<sub>tab</sub> pada taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05) = 4,28. Ini berarti bahwa, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar PAI adalah terbukti benar.

Selanjutnya hasil uji Tukey pada kelompok kemampuan awal tinggi (B<sub>1</sub>), antara yang diberi strategi pembelajaran kontekstual (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>) dan yang diberi strategi pembelajaran ekspositori (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>), dapat dilihat melalui tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Tukey Perbandingan Kelompok**

No	Kelompok yang Dibandingkan	q <sub>hitung</sub>	q <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	A <sub>1</sub> dengan A <sub>2</sub>	3,16	3,08	Signifikan
2	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dengan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	6,40	4,90	Signifikan
3	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dengan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	0,15	4,90	Tidak Signifikan

Keterangan:

- $A_1$  = Kelompok Mahasiswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual
- $A_2$  = Kelompok Mahasiswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori
- $B_1$  = Kelompok Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi
- $B_2$  = Kelompok Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah
- $A_1B_1$  = Kelompok Mahasiswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi
- $A_2B_1$  = Kelompok Mahasiswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi
- $A_1B_2$  = Kelompok Mahasiswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Kontekstual yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah
- $A_2B_2$  = Kelompok Mahasiswa yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah

Berdasarkan tabel 4, diperoleh  $Q_{hit} = 6,40$  lebih besar dari  $Q_{tab}$  pada taraf signifikansi  $\alpha (0,05) = 4,90$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak pada taraf nyata  $0,05 (6,40 > 4,90)$ . Kesimpulannya, hasil belajar PAI pada kelompok Kemampuan awal tinggi ( $B_1$ ), yang diberi strategi kontekstual ( $A_1B_1$ ) lebih tinggi dari kelompok mahasiswa yang diberi strategi ekspositori ( $A_2B_1$ ). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa hasil belajar PAI pada kelompok kemampuan awal tinggi yang diberi strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari yang diberi strategi pembelajaran ekspositori adalah terbukti benar.

Sementara, pada kelompok kemampuan awal rendah ( $B_2$ ), perbandingan hasil belajar PAI antara kelompok yang diberi strategi pembelajaran kontekstual ( $A_1B_2$ ) dan kelompok yang diberi strategi

pembelajaran ekspositori ( $A_2B_2$ ) menunjukkan bahwa  $Q_{hit} = 0,15$  lebih kecil dari  $Q_{tab}$  pada taraf signifikansi  $\alpha (0,05) = 4,90$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak pada taraf nyata  $0,05 (0,15 < 4,90)$ . Kesimpulannya, hasil belajar PAI pada kelompok mahasiswa dengan kemampuan awal rendah yang diberi strategi pembelajaran ekspositori ( $A_2B_2$ ) lebih rendah dari yang diberi strategi pembelajaran kontekstual adalah terbukti benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) kelompok dengan strategi pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil belajar PAI lebih tinggi dari kelompok strategi pembelajaran ekspositori, (2) antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terdapat interaksi terhadap hasil belajar PAI, (3) pada kelompok kemampuan awal tinggi, hasil belajar PAI pada mahasiswa dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kelompok dengan strategi pembelajaran ekspositori, dan (4) pada kelompok kemampuan awal rendah, hasil belajar PAI mahasiswa dengan strategi pembelajaran kontekstual lebih rendah dari kelompok strategi pembelajaran ekspositori.

#### **D. Pembahasan Penelitian**

Dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003 juga disebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."<sup>5</sup> Dengan adanya ketetapan undang-undang tersebut, diharapkan akan

<sup>5</sup>Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

dapat membuat pendidikan agama Islam lebih mudah diterapkan dan diaplikasikan dengan baik, baik itu dalam lembaga pendidikan ataupun dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus mempetakkan pendidikan agama dan pendidikan umum, pendidikan agama Islam diharap lebih bisa diterapkan pada peserta didik dengan mengembangkan beberapa aspek pendukung keberhasilan pendidikan agama Islam yang harus diperhatikan dan dipilih dengan tepat dan benar.

Menurut Hilgard dalam Sanjaya, Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik di dalam maupun di luar lingkungan.<sup>6</sup> Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan melainkan proses perubahan. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan kebiasaan, pengetahuan, keterampilan dan sikap, juga menyangkut beberapa aspek dan kebiasaan manusia yang tidak terlepas dari kepribadiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal yang esensial dalam belajar adalah agar siswa/mahasiswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang lebih baik dari sebelum ia belajar. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Mahasiswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi perkuliahan sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses

berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan mahasiswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Agama Islam adalah untuk membina kepribadian mahasiswa agar menjadi orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama, bukan hanya menjadikan seseorang menjadi ahli agama.

Dalam kehidupan sosial, mahasiswa merupakan tumpuan dan harapan masyarakat yang akan berperan menjadi pemimpin di masa mendatang. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus dapat menghadapi problematika internal dirinya juga problematika yang ada di masyarakat. Dengan demikian dibutuhkan kemampuan khusus mahasiswa dalam mengatasi problematika tersebut, yaitu: Pertama, mampu mengidentifikasi secara tepat dan cepat masalah-masalah baru yang dihadapi di masyarakat, kemudian menganalisisnya dan kedua, berdasarkan analisis yang dilakukan, mengisi manusia modern tersebut dengan spiritualisme keagamaan. Reigeluth mengklasifikasikan 3 kemampuan awal: kemampuan awal siap palai, kemampuan awal siap ulang dan kemampuan awal pengenalan.<sup>8</sup> Dalam melakukan fungsi analisis dan pengisiannya, diperlukan tiga syarat mutlak bagi mahasiswa. Pertama, pengetahuan Agama yang mendalam, rasional, dan menyejukkan. Kedua, membangun spiritualisme dalam dirinya, dan ketiga membangun spiritualisme dalam masyarakat.<sup>9</sup> Suatu teori pengajaran dapat dikatakan

---

<sup>6</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 112.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 255.

---

<sup>8</sup>Reigeluth, *Instructional Strategies*, (USA: Sage Publication, 2005), hlm. 249.

<sup>9</sup>Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 13.

komprehensif apabila mengoptimalkan proses internal dalam diri siswa. Salah satunya kemampuan awal mahasiswa dalam melanjutkan pengetahuan berikutnya untuk memudahkan perolehan pengetahuan baru yang bermakna.

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam seharusnya sudah mempunyai pengetahuan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar acuan pembelajaran untuk mendapatkan keilmuan yang selanjutnya. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat membantu penyelesaian masalah di masyarakat khususnya yang berhubungan dengan penanaman moral dan spiritual keagamaan. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Siswa lebih banyak berperan pada proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Berdasarkan perolehan data dan hasil pengujian hipotesis secara statistik sebagaimana dikemukakan sebelumnya, hasil pengujian rumusan hipotesis tersebut, ternyata hasilnya; hipotesis pertama (satu) dan kedua (dua) pada penelitian ini teruji. Sedangkan rumusan hipotesis yang ketiga, bagi kelompok mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, secara rata-rata skor hasil belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan awal rendah (16,50) lebih tinggi dibanding dengan skor hasil belajar mahasiswa yang memiliki kemampuan awal tinggi (16,33), namun pengaruh ini jika diuji taraf signifikansinya tidak terlalu berarti terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, hipotesis ketiga menunjukkan tidak terbukti atau belum dapat teruji kebenarannya berdasarkan hasil pengolahan data yang terkumpul, hal ini bisa saja terjadi karena adanya berbagai kemungkinan yang terjadi dalam pengambilan perumusan hipotesis, proses

penelitian, dan faktor-faktor lainnya. Secara keseluruhan strategi pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang lebih baik dibanding dengan strategi pembelajaran ekspositori. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual, hendaknya mahasiswa memiliki kemampuan awal yang tinggi jika ingin meningkatkan hasil belajar. Sedangkan penerapan strategi pembelajaran ekspositori, dapat diterapkan untuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah, tetapi cenderung akan lebih baik jika memiliki kemampuan awal rendah, hal ini direkomendasikan jika berdasarkan rata-rata skor yang didapat, serta pemenuhan prasyarat yang diperlukan seperti pembahasan yang disampaikan sebelumnya.

#### **E. Kesimpulan**

Pengujian terhadap data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar *Pendidikan Agama Islam* menggunakan strategi pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar *Pendidikan Agama Islam* menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar *Pendidikan Agama Islam*.
3. Hasil belajar *Pendidikan Agama Islam* mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih tinggi dari hasil belajar *Pendidikan Agama Islam* mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki kemampuan awal tinggi.
4. Hasil belajar *Pendidikan Agama Islam* mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual yang memiliki kemampuan awal rendah lebih rendah dari hasil belajar

*Pendidikan Agama Islam* mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki kemampuan awal rendah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia: Gema Risalah Press, 1989.

Harahap, Syahrin, *Penegakan Moral Akademik di Dalam dan di Luar Kampus* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Reigeluth, *Instructional Strategies*, USA: Sage Publication, 2005

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Prenada Media Group, 2008.

-----, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*

*Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2008.

Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007.

*Undang-undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006.

